

PERINTJIAN

AMANAT „TAHUN BERDIKARI"

17 AGUSTUS 1965

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PC 383

PENERBITAN CHUSUS

383

PERINTJIAN
AMANAT „TAHUN BERDIKARI"
17 AGUSTUS 1965

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENGANTAR

Perintjian Amanat Presiden pada tanggal 17 Agustus 1965 jang berdjudul „Tjapailah Bintang-bintang dilangit" (Amanat TAKARI) dimaksudkan agar mendjadi pegangan bagi para Djupen dipusat maupun didaerah dalam melakukan tugas Departemen Penerangan sebagai Djurubitjara Revolusi dan Djurubitjara Pemimpin Besar Revolusi.

Perintjian ini menggali mutiara-mutiara dari Amanat TAKARI dan memberikan sistematik untuk dipergunakan sebagai pedoman dalam usaha menjebarkan dan menanam-akarkan Amanat jang sangat penting itu dalam masjarakat luas.

Halaman-halaman jang disebutkan dalam perintjian disesuaikan dengan P.C. 382 tjetakan kedua dan seterusnja.

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERINTJIAN AMANAT „TAHUN BERDIKARI" 17 AGUSTUS 1965

I. **Pendahuluan.**

II. **Penilaian dan Pertanggungan-Djawab.**

1. Arus-pokok Revolusi Indonesia selama 20 tahun.
2. Kemenangan-kemenangan jang telah kita tjapai.
3. Peladjaran-peladjaran jang telah kita peroleh.

III. **Revolusi Indonesia Sudah Menemukan Vorm-nja.**

1. Tertjapainja taraf kedewasaan dan berachir-nja taraf experimen.
2. Kematangan Konsepsi Revolusi pada tingkat nasional: **Pantja Azimat Revolusi Indonesia.**
3. Kedewasaan Konsepsi Revolusi pada tingkat internasional.
   (1) Pax Humanica pasti mengalahkan „pax imperialistica".
   (2) Nasakom Internasional.
   (3) Trisakti Tavip diakui dan disetudjui MMAA-II.
   (4) Berdikari.
4. Djiwa Revolusi Indonesia telah mentjapai tingkat kedewasaan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV. Pedoman-pedoman Fundamentil Dalam Pengamalan Pantja Azimat Revolusi Indonesia.

1. Pedoman-pedoman dan pengertian-pengertian untuk mengamalkan Pantja Azimat Revolusi :
   a. Kesetiaan kepada hukum sedjarah.
   b. Ukuran Revolusi adalah kesedjahteraan umum.
   c. Sembojan-sembojan dan singkatan-singkatan memberikan kearahan.
   d. Setiap revolusi harus dan mesti orisinil.
   e. Revolusi adalah sekaligus ja ilmu ja seni.
   f. Ber-Ambeg-Parama-Arta.
   g. Hak dan kewadjiban warganegara dalam pembelaan negara.
2. Tentang Pelaksana-pelaksana :
   a. Ormas, Orpol, Front Nasional dan badan-badan lain.
   b. Pemimpin-pemimpin dan Kader-kader Revolusi.
   c. Pegawai.
   d. Alat-alat Negara.
   e. R a k j a t.

V. Pengamalan Tri-Sakti Tavip.

1. Berdaulat dalam politik.
2. Berdikari dalam ekonomi.
3. Berkepribadian dalam kebudajaan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I. PENDAHULUAN.

Amanat Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/ Pemimpin Besar Revolusi jang diutjapkan pada Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia jang ke-20 dan berdjudul: „TJAPAILAH BINTANG-BINTANG DILANGIT" (TAHUN BERDIKARI) merupakan pidato penegasan dan pertanggungan-djawab Presiden/Pemimpin Besar Revolusi sebagai Penjambung Lidah Rakjat Indonesia atas segala daja-upaja Bangsa Indonesia dalam masa sedjarah dua puluh tahun. Pidato TAHUN BERDIKARI berisi penegasan 20 Amanat-amanat 17 Agustus sedjak tahun 1945 sampai dengan tahun 1964, jang merupakan benang merah jang mendjeludjur setjara konsekwen, menarik peladjaran dari pengalaman dua puluh tahun Indonesia Merdeka dan menggariskan tugas-kewadjiban Bangsa Indonesia seterusnja dengan berkompaskan LIMA AZIMAT REVOLUSI INDONESIA.

Amanat TAHUN BERDIKARI merupakan butir-butir mutiara dan sekaligus merupakan sendjata maha-dahsjat ditangan Rakjat, termasuk semua Alat Revolusi, guna meneruskan aksi-aksi revolusioner dan meningkatkan kerdja revolusioner dalam menjelesaikan Revolusi, melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat.

Berdasarkan penilaian dan pertanggungan-djawab atas perdjalanan sedjarah perdjoangan Bangsa Indonesia selama dua puluh tahun berdasarkan penilaian Pidato TAHUN BERDIKARI, bahwa Revolusi Indonesia telah menemu-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan vorm-nja, baik dibidang idiil-konsepsionil (PANTJA AZIMAT REVOLUSI), maupun dibidang materiil, maka Amanat TAHUN BERDIKARI dapat diperintji menurut sistematik sbb.:

I. PENDAHULUAN.
II. PENILAIAN DAN PERTANGGUNGAN-DJAWAB.
III. REVOLUSI INDONESIA SUDAH MENEMUKAN VORM-NJA.
IV. PEDOMAN-PEDOMAN FUNDAMENTIL DALAM PENGAMALAN PANTJA AZIMAT REVOLUSI INDONESIA.
V. PENGAMALAN TRISAKTI TAVIP.

II. PENILAIAN DAN PERTANGGUNGAN-DJAWAB.

Dalam Amanat TAHUN BERDIKARI diutarakan satu penilaian dan pertanggungan-djawab sebagai „perhitungan, afrekening dengan masa-silam kita. Sebab, selalu satu bangsa berdiri ditengah-tengahnja masa-silam dan masa-depan. Bilamana bangsa itu tidak tiap-tiap kali mengadakan perhitungan masa-silamnja, bilamana bangsa itu tidak bertekad menumpas segala jang negatif dan mengembangkan segala jang positif dari masa-silamnja, maka bangsa itu tidak akan mungkin membina, tidak mungkin membimbing, tidak mungkin membangun masa-depannja" (halaman 19, 20). *)

„Kita mengadakan pertanggungan-djawab, kita mengadakan perhitungan, kataku, karena sesungguhnja sebagai satu bangsa jang berdjoang kita ini sudah mengalami kristallisasi" (halaman 20).

*) PC 382-Tjetakan kedua dan seterusnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Begitu pula karena „Perdjoangan kita selamanja mempunjai aspek nasional dan aspek internasional" (halaman 36), maka segala hasil penilaian terhadap perdjoangan kita jang mahadahsjat ini, baik jang positif maupun jang negatif, telah dipertanggung-djawabkan kepada Rakjat, kepada Tuhan, bahkan „djuga kepada semua kawan-kawan seperdjoangan diluar negeri, kepada seluruh kekuatan Nefo didunia, sebagai bahan konsultasi". „Djuga lawan-lawan kita, dan djuga kalau penilaian mereka itu seburuk-buruknja, penilaian itu akan welkom bagi kita, karena ini akan merupakan bahan kofrontasi antara fikiran-fikiran lapuk dunia-lama dan fikiran-fikiran segar dunia-baru" (halaman 20).

Penilaian dan pertanggungan-djawab itu pada pokoknja meliputi tiga hal:

1. **Arus-pokok Revolusi Indonesia selama 20 tahun.**

Mengenai arus-pokok Revolusi dikatakan bahwa „Republik Indonesia sendiri mengalami gelombang-pasang dan gelombang-surut, gelombang-naik — gelombang-turun. Tetapi arus-pokok daripada Republik Indonesia itu adalah arus pasang, arus naik, arus madju, arus ofensif, arus kemenangan!" (halaman 16).

Kalau direnung-renungkan, maka „dalam periode dua puluh tahun ini kita berhasil menegakkan satu Republik Kesatuan jang sentausa, dengan segala sarana-sarananja — termasuk Angkatan Bersendjata — jang kuat, kita berhasil mengalahkan agresi-agresi imperialis dan berbagai-bagai kontra-revolusi, memulihkan keutuhan wilajah, dan jang sangat amat pen-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ting, menggugah kesedaran Rakjat sehingga Rakjat kita mendjadi Rakjat gemblengan seperti sekarang ini, jaitu Rakjat jang bersatu dan mengembangkan persatuan, Rakjat jang berdjoang dan mengembangkan perdjoangan" (halaman 19).

Tidak seorangpun jang dapat melepaskan diri dari arus Revolusi; dikatakan, bahwa „Revolusi kita ini begitu dahsjatnja sehingga tidak ada satu keluargapun, tidak ada satu machlukpun jang tidak tersangkut didalamnja. Atau orang memihak Revolusi dan ikut berrevolusi, atau orang menolak Revolusi, menentang Revolusi dan diganjang oleh Revolusi! Jang netral tidak ada, dan tidak mungkin ada!" (halaman 18, 19).

Dalam arus Revolusi selama dua puluh tahun, maka „Ulang Tahun ke-20 Hari Kemerdekaan kita ini benar-benar satu **mijlpaal,** satu **tonggak sedjarah** ....." hal ini dimungkinkan „karena pada hari-hari Agustus 1945 kita bangsa Indonesia tahu menangkap kans, berani menangkap kans, berani menggunakan momentum itu" (halaman 15).

Karena hal-hal tersebut diatas itulah, maka „Kita sekarang bangsa jang dihormati oleh kawan-kawan kita dan disegani oleh lawan-lawan, ditakuti oleh lawan-lawan kita. Kita sekarang bukan hanja bangsa jang diperhitungkan, tetapi kita sangat diperhitungkan" (halaman 13).

2. Kemenangan-kemenangan jang telah kita tjapai.

Kemenangan-kemenangan jang telah kita tjapai selama dua puluh tahun ini sudah banjak. Chususnja periode 17 Agustus 1964 sampai 17

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Agustus 1965 kemenangan-kemenangan kita antara lain meliputi:

a. **Keluarnja Indonesia dari PBB** dan disadarinja pendirian, bahwa Mahkota Kemerdekaan sesuatu bangsa adalah Berdikari. PBB harus diritul dan pindah tempat, karena PBB hanja menguntungkan imperialis dan merugikan kemerdekaan bangsa-bangsa (halaman 30).

b. **Ketetapan MPRS tentang BANTING STIR** jang tidak hanja mempunjai **arti ekonomis** sadja, jaitu mentjegah penjimpangan dan pendjauhan dari Dekon, tetapi djuga mempunjai **arti politik** jang besar, jaitu membanting gepeng kaum avonturir dalam politik jang tjoba-tjoba mau menjelundupkan reformisme atau teori lain, jang tjoba-tjoba mengkisruhkan pengertian tentang dua tahap Revolusi (halaman 30, 31).

c. **Pembubaran „BPS"**, karena sudah diketahui umum, bahwa „BPS" dimaksudkan untuk „atas nama Sukarno-isme membunuh adjaran-adjaran Sukarno dan membunuh Sukarno sendiri".

„Memang ada orang-orang jang dengan djudjur, dengan djudjur, dengan djudjur menerima idee-idee politikku dan mengusulkan untuk menjebut adjaran-adjaranku itu „Sukarnoisme", tetapi dengan BPS soalnja lain samasekali".

BPS disamping tersangkut kriminalitet politik djuga tersangkut kriminalitet biasa. Diperintahkan, bahwa BPS-isme jang sudah dilarang dikoran-koran, djangan sampai diselundupkan lagi melalui koran-koran jang lama maupun jang baru (halaman 31).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

d. **Penggulungan gerombolan kontra-Revolusi Kahar Muzakar dan Gerungan** adalah djuga merupakan sebuah tjanang peringatan bagi siapa sadja, agar djangan tjoba-tjoba bermain-api kontra-Revolusi di Indonesia (halaman 31, 32).

e. **Peranan Republik Indonesia dan negara-negara progresif lainnja dalam KTT Non-blok kedua,** sehingga membikin konperensi itu **berwatak anti-imperialisme** (halaman 32, 33).

f. **Dasa-warsa Konperensi Bandung** jang bersedjarah, jang telah memanifestasikan tekad anti-imperialis dari bangsa-bangsa Asia-Afrika. Dasawarsa itu djuga membantah segala fitnahan, bahwa forum AA itu adalah forum „rasialis", „separatis" dan „sektaris". Djuga bagi Rakjat Indonesia Dasawarsa itu merupakan pendidikan politik jang penting, jaitu menanamkan perhatian terhadap masalah-masalah internasional dan memperbesar rasa-setiakawan terhadap Saudara-saudaranja jang sedang berdjoang untuk kemerdekaan nasionalnja (halaman 33).

g. **„KTT ketjil" di Kairo** jang memutuskan kebulatan tekad untuk mensukseskan KAA ke-II (halaman 33).

h. **Pengambil-alihan modal Amerika Serikat** setelah pada tahun 1957 modal Belanda dan tahun 1963 modal Inggeris, jang mempunjai arti jang sangat penting dalam penjusunan dan menegakkan perekonomian jang bertjorak nasional dengan azas Berdikari (halaman 34, 35).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

i. **Lemahnja projek Nekolim „Malaysia"** dengan keluarnja Singapura dari „federasi Malaysia" adalah membuktikan kebenaran politik konfrontasi RI dengan komando Dwikora-nja (halaman 35, 36).

3. **Peladjaran-peladjaran jang telah kita peroleh.**

Peladjaran jang telah kita peroleh daripada perdjoangan selama 20 tahun kemerdekaan telah menundjukkan:

a. Bahwa manusialah modal jang paling pertama, dan pada manusia jang terpenting adalah **kesedarannja.** Diantara banjak kesedaran jang paling menentukan adalah **kesedaran politiknja** (halaman 7).
b. Kebenaran suatu pendapat, bahwa **„praktek adalah ibu daripada segala teori", „pengalaman itu adalah guru jang paling bidjaksana", „kegagalan adalah ibunja sukses, kekalahan adalah ibunja kemenangan"** (hal. 17).
c. Kita harus mengambil peladjaran dari kesalahan kaum imperialis dan kaum reaksioner umumnja, jaitu „bahwa mereka meremehkan Rakjat jang djembel, meremehkan Rakjat djelata", (halaman 21).

III. **Revolusi Indonesia Sudah Menemukan Vorm-nja.**

Pidato „Tahun Berdikari" menegaskan, bahwa Revolusi Indonesia sudah menemukan **vormnja,** bentuknja. Setelah empat belas tahun Indonesia merdeka, maka pada tahun 1959 lahirlah **Manipol,** jang menegaskan dan menggariskan **PROGRAM UMUM REVOLUSI** (Dasar/

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tudjuan dan Kewadjiban Revolusi dan lain-lain) dan **Usaha-usaha Pokok Revolusi,** jang kemudian diperlengkapi dengan **Pedoman-pedoman Pelaksanaannja.** Enam tahun setelah lahirnja Manipol, atau 20 tahun sesudah Indonesia merdeka, maka keluarlah Amanat „Tahun Berdikari" jang memberikan penegasan-penegasan lebih landjut, sehingga Revolusi kita sampai kepada tingkat kedewasaannja.

Idee-idee Revolusi jang digariskan sedjak empat puluh tahun perdjoangan, telah meng-kristalisasi mendjadi satu konsepsi Revolusi jang terkenal sebagai Pantja Azimat Revolusi Indonesia, jang mentjakup idee-idee Revolusi jang terdahulu. Ini berarti bahwa Revolusi kita dibidang idiil-konsepsionil telah menemukan vormnja, telah mentjapai kedewasaannja, ditingkat nasional.

Tetapi Revolusi kita tidak hanja memberikan konsepsi-konsepsi nasional kepada bangsa Indonesia sadja, melainkan menjebarkan pula konsepsi-konsepsi baru kepada segenap umat manusia chususnja kepada bangsa-bangsa Afrika-Asia dan Amerika Latin jang sedang melakukan perlawanan terhadap Nekolim dan bersama-sama dengan bangsa Indonesia berdjoang untuk membentuk dunia baru. Dengan demikian Revolusi Indonesia memberikan pula konsepsi-konsepsi pada tingkat internasional.

Disamping tertjapainja kedewasaan dibidang konsepsionil, maka djuga dibidang mental-spirituil telah tertjapai tingkat jang tinggi; ditegaskan oleh Pidato „Tahun Berdikari" bahwa djiwa Revolusi Indonesia sudah dewasa, dan akan bertumbuh atas dasar "self-propelling growth".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Selandjutnja, berhubung dengan pengamalan konsepsi Revolusi, maka dalam Pidato „Tahun Berdikari" terdapat pula Pedoman-pedoman fundamentil (guiding principles/ideas) jang harus didjadikan pegangan dalam merealisasi Pantja Azimat Revolusi Indonesia.

Achirnja, ditondjolkan bahwa disamping alat-alat spirituil berupa idee-idee Revolusi, seperti tersebut diatas, terdapat pula alat-alat materiil daripada Revolusi, jang berupa pembangunan projek-projek besar-ketjil, sehingga alat-alat spirituil itu ditulang-punggungi oleh persendjataan materiil.

Dibawah ini dikemukakan bagian-bagian dari pidato „Tahun Berdikari" jang berhubungan dengan bidang idiil-konsepsionil, bidang mental-spirituil, bidang materiil dsbnja, sehingga mendjadi djelaslah, bahwa Revolusi kita benar-benar telah menemukan vorm-nja.

1. **Tertjapainja taraf kedewasaan dan berachirnja taraf experimen.**

Pidato „Tahun Berdikari" menegaskan, bahwa: „Revolusi kita sekarang sudah **tidak** dalam taraf pertjobaan, sudah **tidak** dalam taraf experimen. Kita tidak boleh main experimen atau main tjoba-tjoba lagi. Ibaratnja kesebelasan sepakbola, tidak boleh kita memasang pemain-pemain jang belum djadi, jang belum matang. **Revolusi kita sudah menemukan vormnja,** dan taraf ini meletakkan pada kita sjarat-sjarat baru, tuntutan-tuntutan baru, ukuran-ukuran baru." (halaman 24). Disamping itu ditegaskan pula, bahwa „sesungguhnja sebagai satu bangsa jang berdjoang, kita ini sudah mengalami **kristallisasi.**" (halaman 20).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. **Kematangan Konsepsi Revolusi pada tingkat nasional: Pantja Azimat Revolusi Indonesia.**

Dengan lahirnja Pantja Azimat Revolusi Indonesia, maka lengkaplah konsepsi Revolusi kita, karena didalamnja tertjakup segenap idee-idee Revolusi jang ditjetuskan terlebih dahulu. Pantja Azimat Revolusi meliputi:

(1) **Nasakom,** jang lahir dalam tahun 1926 dan merupakan „sendjata kita jang paling ampuh, dulu untuk merebut, sekarang untuk meng-konsolidir kemerdekaan nasional". (halaman 49).

Tentang **djiwa Nasakom,** dikatakan bahwa maksudnja „adalah agar kita berdjiwa **persatuan-revolusioner,** agar kita semua gandrung kepada persatuan-revolusioner. Kita tidak tjukup hanja berdjiwa Nasakom — kitapun harus berdjiwa Pantja Sila, berdjiwa Manipol/Usdek, berdjiwa Tri-Sakti Tavip, berdjiwa Berdikari!" (hal. 27). Dengan berpegangan Deklarasi Bogor kita harus membikin persatuan nasional revolusioner berporos Nasakom mendjadi kekuatan jang bersifat **menentukan** (halaman 41).

(2) **Pantja Sila,** jang lahir pada tanggal 1 Djuni 1945 diwaktu baji kemerdekaan sudah hampir lahir. Ketika itu opgave terpokok adalah menemukan **satu dasar Negara** (halaman 49).

(3) **Manipol/Usdek,** „jang baru lahir setelah kita 14 tahun lamanja mengalami masa Republik merdeka, azimat jang berupa Program Umum Revolusi, jang intisarinja tidak boleh dimodulir atau diamendir." (halaman 49).

Mengenai Program Umum Revolusi, dalam Pidato „Tahun Berdikari", a.l. ditegaskan tentang pembangunan ekonomi, bahwa „prinsip

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

membangun ekonomi tanpa modal monopoli asing sudah mendjadi prinsip jang tak bisa ditawar-tawar lagi bagi kita".

„Indonesia dengan tegas menjatakan, bahwa **Revolusinja masih dalam tahap nasional-demokratis,** ..... Nanti akan datang ketikanja, jang Indonesia akan membangun sosialisme, jaitu apabila modal imperialis sudah habis samasekali dan permilikan tanah kaum tuan-tanah sudah dibagi kembali kepada Rakjat" (halaman 34, 35).

Tentang soko-guru Revolusi, jaitu buruh dan tani ditegaskan, „Mereka memang pantas, tepat kusebut soko-guru Revolusi! Mereka bekerdja, mereka menghasilkan, mereka berproduksi, tanpa mengeluh dan tanpa banjak tjingtjong. Mereka mempunjai tuntutan-tuntutan mereka — sudah barang tentu — tetapi tuntutan-tuntutan itu biasanja masuk-akal". (halaman 23).

(4) **Tri-Sakti Tavip,** „jang baru lahir tahun jang lalu, setelah kita mengalami bermatjam-matjam pengalaman dengan kaum imperialis, dengan PBB, dll." (halaman 49).

(5) **Berdikari,** jang lahir pada tahun 1965, adalah azas untuk masa jang pandjang, selama kita masih mengkonsolidir kemerdekaan nasional, dan selama kita masih berhadap-hadapan dengan imperialisme (halaman 49).

Dibidang internasional, didjelaskan „Berdikari tidak berarti mengurangi, melainkan memperluas kerdjasama internasional, terutama diantara semua negara jang baru merdeka. Jang ditolak oleh Berdikari adalah **ketergantungan** kepada imperialisme, bukan kerdjasama jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sama-deradjat dan saling-menguntungkan". (halaman 39).

Mengenai sumber dari **Lima Azimat** tersebut diatas, didjelaskan bahwa dua Azimat jang pertama digali dari masjarakat bangsa Indonesia, sedang jang tiga terachir dari Revolusi Agustus. (halaman 27).

Tentang Pantja Azimat, selandjutnja Pemimpin Besar Revolusi mengatakan, „aku mendo'a, ja Allah, ja Rabbi, moga-moga gagasan-gagasanku, adjaran-adjaranku, jang kini tersimpul dalam **Lima Azimat,** gagasan-gagasan dan adjaran-adjaranku itu akan hidup **seribu tahun** lagi! Sebab ia adalah „Rukun Lima" daripada Kemerdekaan kita". (halaman 50).

3. Kedewasaan Konsepsi Revolusi pada tingkat internasional.

Konsepsi-konsepsi Revolusi jang telah diberikan oleh Revolusi Indonesia pada tingkat internasional:

(1) Pax Humanica pasti mengalahkan „pax imperialistica".

Abad ke-20 ini adalah abad berachirnja imperialisme dunia. „Sudah terlalu lama „pax imperialistica" menindas-menghisap-memperbudak kita, dan genta sedjarah sudah berdenting bahwa saatnja penjusunan Pax Humanica telah tiba! Ja, Pax Humanica! Damai antara sesama manusia!" (halaman 20).

Selandjutnja ditegaskan, bahwa hukum dialektika akan membalikkan **„garis-hidup"** imperialisme mendjadi **garis-mati** imperialisme.

„Karl Marx benar sekali ketika meramalkan bahwa proletariat, „anak-kandung" kapitalisme

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

itu, akan mendjadi penggali liang-kuburnja. Sekarang **kita semua,** ja proletariat, ja kaum tani, ja kaum tertindas lainnja, kaum jang kunamakan kaum Marhaen, dan semua nasion-nasion tertindas didunia ini, bersama-sama dan serempak mendjadi penggali liang-kuburnja imperialisme". (halaman 21).

Diperingatkan, kepada Amerika dan Inggeris, bahwa **„Zaman ini bukan zamannja imperialisme lagi. Zaman ini adalah zaman anti-imperialisme. Zaman ini adalah zaman hantjur-leburnja imperialisme!" (halaman 38).**

Mengenai agresi Amerika Serikat terhadap Vietnam, ditegaskan, kalau agresi itu kita biarkan, „maka dia akan merupakan bahaja besar bagi seluruh tata-hidup internasional kita". (halaman 37). Pada achir Pidato „Tahun Berdikari" dinjatakan, kejakinan bahwa „Kekalahan kita tidak mungkin lagi, sebagaimana djuga kemenangan imperialis tidak mungkin lagi!" (halaman 50).

Selandjutnja ditundjukkan bahaja daripada **neo-kolonialisme,** pertama karena praktek-prakteknja belum tjukup dikenal oleh Rakjat; kedua, karena pendjadjah jang sesungguhnja tidak djelas kelihatan, sebab neo-kolonialisme adalah pendjadjahan „by proxy"/„remote control". (halaman 39, 40).

Mengenai pengertan **„non-alignment"** ditegaskan, bahwa non-alignment harus tegas anti-imperialis, sebab kalau tidak, maka ia sudah aligned, karena ia menguntungkan imperialisme. **Non-blok** paling-paling bisa dalam hubungan Nato dan Pakta-Warsawa, tetapi tidak mungkin dalam hubungan imperialisme dan anti-imperialisme. Indonesia tidak menganut „teori tiga-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kekuatan", karena Indonesia membagi dunia hanja dalam dua kubu, jaitu kubu **nefo-revolusioner** dan kubu **oldefo-reaksioner.** (halaman 32).

Mengenai **hak menentukan nasib sendiri,** ditegaskan, bahwa hal itu berarti pula **hak menentukan matjam Pemerintah jang dikehendaki oleh sesuatu Rakjat dinegerinja sendiri.** (halaman 37).

Tentang sokongan Indonesia kepada perdjoangan kemerdekaan ditegaskan, bahwa Republik Indonesia menjokong **setjara prinsipiil setiap perdjoangan kemerdekaan,** dimanapun dan oleh siapapun. Sebab dengan demikian, sesungguhnja Republik Indonesia menjokong tjita-tjita kemerdekaannja sendiri. (halaman 14).

(2) **Nasakom Internasional.**

Revolusi Indonesia memberikan satu **konsepsi-perdjoangan pada tingkat internasional.** Dikatakan, bahwa „tak pernah imperialisme itu menjerah dengan sukarela. Mereka hanja menjerah, djika mereka dipaksa, jaitu dengan dipaksa dengan kekuatan jang mahadahsjat, **dengan machtsvorming dan machtsaanwending, nasional dan internasional". „Conefo"** akan menggalang **„samenbundeling van alle internationale-revolutionnaire-krachten",** jang disebut **„nasakom-internasional",** jaitu gabungan daripada negara-negara Nasionalis, negara-negara Agama dan negara-negara Komunis. (hal 38).

(3) **Tri-Sakti Tavip diakui dan disetudjui M.M.A.A.-II.** Didjelaskan, bahwa kebenarannja Tri-Sakti Tavip telah diakui dan disetudjui oleh Musjawarah Menteri-menteri Asia-Afrika ke-II di Djakarta pada tahun 1964 (halaman 44).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(4) **Berdikari.**

Konsepsi Berdiri Diatas Kaki Sendiri mendapat sambutan dari negara-negara Timur Tengah dan negara-negara Afrika jang telah dikundjungai oleh missi „Safari Berdikari". Berdikari tidak berarti mengurangi, melainkan memperluas kerdjasama internasional. Jang ditolak oleh Berdikari adalah **ketergantungan** kepada imperialisme. Berdikari menolak pangkalan-pangkalan militer-asing dan menolak „bantuan" nekolim jang bersifat mengikat (go to hell with your aid). (halaman 39, 40).

4. **Djiwa Revolusi Indonesia telah mentjapai tingkat kedewasaan.**

Mengenai kematangan dibidang mental-spirituil ditegaskan, bahwa **„Djiwa Revolusi** Indonesia sudah dewasa, dan akan bertumbuh sebagai suatu „self-propelling growth"."

„Sekarang kita sudah pada tingkatan **Djiwa Berdikari,** berkat perdjoangan tjara Ambeg-Parama-Arta. Sekali Revolusi kita meningkat pada Djiwa Berdikari, pertumbuhan selandjutnja tinggal soal pelaksanaan."

Selandjutnja ditegaskan, bahwa bangsa Indonesia berwatak „gagah-berani dalam perdjoangan, pantang-mundur dalam kesulitan, lemah-lembut dalam pergaulan!" (halaman 48).

Dalam mendjelaskan tentang arti daripada 20 tahun merdeka, ditekankan: manakala kita menjerah sebagai **objek-sedjarah** dan tidak berusaha sebagai **subjek-sedjarah,** maka djangankan 20 tahun, 200 tahun sekalipun akan lenjap dalam kalbu sedjarah sebagai bukan apa-apa.

Tetapi manakala kita berlawan, berdjoang, mendjebol dan membangun, mendestruksi dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengkonstruksi, berfantasi dan berkreasi, berdjiwa elang-radjawali dan bersemangat banteng, maka djangankan 20 tahun, 2 tahun sadjapun akan tertjatat abadi dalam sedjarah. Djustru karena kita mendjalani 20 tahun itu dengan pantas dan memadai, maka Pemimpin Besar Revolusi berani mengatakan bahwa Revolusi kita adalah revolusi jang maha hebat. (halaman 6, 7).

„Tiada manusia, tiada dewa, tiada setan, tiada iblis jang bisa menundukkan gairah kita, denjut-nadi kita, kebisaan kita, **kemauan** kita. **Kita mau, maka itu kita bisa**" (halaman 8).

„Kata bukan bangsa jang tjuma berani berdjoang tetapi takut menang, tidak! Kita berani berdjoang dan kita djuga berani menang!" (halaman 15).

IV. **Pedoman-pedoman Fundamentil dalam Pengamalan Pantja Azimat Revolusi Indonesia.**

Pedoman-pedoman fundamentil untuk melaksanakan Pantja Azimat Revolusi meliputi pedoman-pedoman idiil, persjaratan jang berlaku bagi sarana-sarana dan alat-alat materiil daripada Revolusi Indonesia dan persjaratan bagi pelaksana-pelaksananja.

1. **Pedoman-pedoman dan pengertian-pengertian untuk mengamalkan Pantja Azimat Revolusi.**

a. **Kesediaan kepada hukum sedjarah.**

Kita bisa mendjalankan tugas-tugas raksasa jang dipikulkan sedjarah keatas pundak kita asal kita setia kepada hukum sedjarah dan asal kita bersatu dan memiliki tekad badja, karena sedjarah mempunjai hukum-hukum objektif (halaman 19).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

b. **Ukuran Revolusi adalah kesedjahteraan umum.**

Revolusi hanja bisa diukur dengan ukuran revolusi, tidak bisa diukur dengan ukuran textbooks. Segala sesuatu hendaknja diamati: untuk kesedjahteraan umum, ja atau tidak? (halaman 22, 23).

c. **Sembojan-sembojan dan singkatan-singkatan memberikan kearahan.**

„Sembojan-sembojan dan singkatan-singkatan bukan sadja mendjurubitjarai kepentingan Rakjat, tetapi djuga mudah diingat oleh Rakjat, dan dengan demikian memberikan **kearahan,** gerichtheid pada djalannja Revolusi kita". Maka oleh karena itu, dibentji dan ditakuti oleh imperialis. (halaman 28).

d. **Setiap revolusi harus dan mesti orisinil.**

„Tidak ada didunia ini revolusi djiplakan. Setiap revolusi harus dan mesti orisinil. Kalau ada revolusi djiplakan, revolusi begitu itu sebenarnja bukan revolusi, revolusi itu pasti gagal". (halaman 28).

e. **Revolusi adalah sekaligus ja ilmu ja seni.**

„Kita tidak bisa mendjadi revolusioner jang baik, djika kita tidak teguh dalam prinsip-prinsip revolusioner, dan djika kita tidak menguasai adjaran-adjaran revolusioner. Tetapi kita djuga tidak bisa mendjadi revolusioner jang baik, djika kita tidak berdjiwa tjipta, tidak kreatif, tidak pandai memeras kita punja otak sehabis-habisnja. **Revolusi adalah sekaligus ja ilmu ja seni!** Sekaligus ilmu dan seni. Bahkan untuk kemenangan revolusi itu sendiri, kita harus kreatif, kita harus pandai menentukan taktik-taktik perdjoangan jang soepel, jang flexible, jang bi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

djaksana. Tetapi! Kita tidak boleh soepel atau bidjaksana didalam strategi! Tidak boleh kita mendjadi oportunis!" (halaman 28, 29).

f. **Ber-Ambeg-Parama-Arta.**

Kita harus ber-Ambeg-Parama-Arta dalam melaksanakan Revolusi. Tanpa ber-Ambeg-Parama-Arta dalam berbagai bidang, Revolusi Indonesia tidak akan mentjapai kemenangan-kemenangan, antara lain:

— Peng-Ambeg-Parama-Arta-an persatuan dan kesatuan (terhindar dari Balkanisasi).

— Peng-Ambeg-Parama-Arta-an Trikora (pengembalian Irian Barat).

— Peng-Ambeg-Parama-Arta-an pembangunan Angkatan Bersendjata (PRRI/Permesta tertumpas).

— Peng-Ambeg-Parama-Arta-an penguasaan perusahaan-perusahaan asing (terlepas dari pendjadjahan ekonomi).

— Peng-Ambeg-Parama-Arta-an Dwikora (terlepas dari pengemudian oleh ekonomi nekolim jang berpusat di Singapura dan Hongkong).

— Peng-Ambeg-Parama-Arta-an Pemberantasan Buta Huruf (proklamasi Bebas Buta Huruf 31 Desember 1961).

Dan sekarang kita Ambeg-Parama-Arta-kan landasan kebangsaan dan kenegaraan dari abad ke-XX, dari Dunia Baru. (halaman 46, 47).

2. **Tentang pelaksana-pelaksana.**

a. **Ormas, Orpol, Front Nasional dan badan-badan lain.**

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Harus:

— revolusioner (halaman 42).
— satunja kata dengan perbuatan.
— memperhebat ofensif Manipolis.
— mengikut-sertakan dan menggerakkan massa Rakjat untuk ambil-bagian dalam Revolusi.
— tidak menjelèwèng dan tidak memetjah persatuan (Deklarasi Bogor: persatuan nasional revolusioner berporos Nasakom bersifat **menentukan**) (halaman 41).
— terus membersihkan diri dari elemen-elemen: munafik, „BPS", Soska, Nasakom-phobi, plintat-plintut, gadungan dan sebagainja.
— melangsungkan Kompetisi Manipolis dalam mengabdi Ampera dan berofensif dengan „Pantja Azimat" (halaman 42).
— „turba" (halaman 41).

b. **Pemimpin-pemimpin dan kader-kader Revolusi.**

Harus:

— revolusioner.
— satunja kata dengan perbuatan.
— berwatak dan pandai (patriot dan ahli) (halaman 29).

c. **P e g a w a i.**

— Harus sekaligus patriot dan ahli (hal. 29).

d. **Alat Negara.**

— Harus menjatukan diri dengan Rakjat (hal. 42).

e. **R a k j a t.**

— agar memperkokoh persatuan nasional revolusioner.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— berhak dan wadjib ikut-serta dalam usaha pembelaan Negara.
— membasmi prinsipalisme jang menolak kerdjasama dan persatuan (halaman 42, 43).

3. **Tentang alat-alat materiil Revolusi.**

— Revolusi itu selalu mempunjai alat-alat spirituil dan alat-alat materiil sekaligus.
— Alat-alat materiil tidak pernah lebih daripada sekedar alat, jang harus **diperalat** oleh **politik** kita, ideologi kita, Revolusi kita, dan djangan dibalikkan.
— Usaha-usaha untuk mempermodern persendjataan ABRI, RRI, TV, Monumen Nasional, djalan Trans-Sumatera dan lain-lain adalah alat-alat materiil jang diperlukan oleh Revolusi, dan bukan sekali-kali „projek-projek prestise". (halaman 25, 26).

V. PENGAMALAN TRI-SAKTI TAVIP.

Ditegaskan bahwa **„kita punja kepribadian harus kita pusatkan kepada pelaksanaan daripada Tri-Sakti Tavip".** Harus diingat, bahwa Tri-Sakti itu harus dipenuhi ketiga-tiganja, tidak bisa dipretel-preteli. Tidak ada kedaulatan dalam politik dan kepribadian dalam kebudajaan, bila tidak berdikari dalam ekonomi, dan sebaliknja! Seluruh minat kita, seluruh djerih-pajah kita harus kita abdikan kepada pelaksanaan seluruh Tri-Sakti, jang sebenar-benarnja inti daripada perdjoangan kita (halaman 44).

1. **Berdaulat dalam politik.**

„Kita tidak bisa didikté oleh siapapun lagi, kita tidak menggantungkan diri kepada siapa-siapa lagi, kita tidak mengemis-ngemis!" (halaman 44).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kedaulatan politik harus ditegakkan dan diperkuat dengan:

a. Meneruskan sehebat-hebatnja **Nation-building** dan **Character-building.**
b. Membina **kerukunan nasional** — kerukunan antara berbagai agama dan berbagai sukubangsa, kerukunan jang bebas dari diskriminasi atau rasialisme matjam apapun.
c. Mengembangkan Pemerintahan Dalam Negeri:
   — pentjabutan larangan berpartai bagi Kepala-kepala Daerah dan anggota BPH.
   — pemisahan djabatan Kepala Daerah dari Ketua DPRD-GR.
   — nasakomisasi pimpinan DPRD-GR.
   — pembentukan Daswati III. (halaman **44, 45**).

2. **Berdikari dalam ekonomi.**

Kita harus bersandar pada dana dan tenaga jang memang sudah ditangan kita. Untuk berdikari dalam ekonomi, kita memiliki segala sjarat. Alam kita kaja-raja, Rakjat kita radjin.

Hambatan dan kematjetan jang harus diatasi:

— tuan tanah, tengkulak, lintah-darat, tukang idjon dan lain-lain setan desa.
— kaum jang ragu-ragu dalam Revolusi.
— pelaksanaan landreform.
— Dewan-dewan Perusahaan (dibanjak tempat masih matjet).

3. **Berkepribadian dalam kebudajaan.**

Kebudajaan kita kaja-raja. Kesusasteraan, senirupa, senitari dan musik kaja-raja. Untuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

membangun kebudajaan baru Indonesia, kita memiliki segala sjarat jang diperlukan.

Sikap kita terhadap kebudajaan lama dan kebudajaan asing adalah sikapnja revolusi nasional-demokratis: kebudajaan lama kita kikis feodalismenja, dari kebudajaan asing kita punahkan imperialismenja.

Kebudajaan kita harus:

— berkepribadian nasional.
— tegas mengabdi kepada Rakjat.
— revolusioner: duta **masa** dan duta **massa** (halaman 45, 46).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



P.N. PRTJ. NEGARA — R.I. — DJKT. 437/B-'65 (10.000 bk.).